

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum kita mengetahui pencetakan Al-Qur'an di Indonesia, secara historis telah tercatat bahwa Al-Qur'an pada mulanya ditulis dalam bentuk tulisan tangan yang dikenal dengan manuskrip. Naskah-naskah awal yang berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW ini tidak disusun menjadi satu kitab yang dijilid. Sebaliknya, kitab-kitab tersebut ditulis dengan menggunakan alat dan bahan tulis yang terbatas seperti daun kurma, kulit binatang, tulang, dan sumber daya dasar lainnya. Selanjutnya pada masa 'Utsmān bin 'Affān terjadi perubahan yang signifikan dalam hal qira'at (bacaan) dan pembacaan Al-Qur'an. Sebuah komite yang terdiri dari empat orang, dipimpin oleh Zayd bin Tsabīt dan disebut sebagai "*Mushaf al-imam*" Salinan mushaf ini kemudian didistribusikan ke berbagai kota antara lain Mekah, Damaskus, Kufah, Basra, dan Madinah.¹

Seiring penyebaran Islam ke berbagai wilayah, penyusunan Al-Qur'an mengalami transformasi, peralihan dari metode manual ke teknik

¹ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Yayasan Masjid AtTaqwa, 2018), p. 28.

pencetakan kontemporer. Dalam kasus Indonesia, proses penulisan Al-Qur'an telah mengalami evolusi yang signifikan, dimulai dengan penggunaan teknik tulisan tangan dan berlanjut ke penerapan metode pencetakan modern. Penulisan manual Al-Qur'an di Indonesia diyakini berasal dari abad ke-13 dan bertahan hingga akhir abad ke-19.

Penulisan Al-Qur'an dimulai dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama, yang mengarah pada berdirinya banyak komunitas Islam, yang meliputi ulama, pemuka agama, dan pelajar. Berbagai pesantren di seluruh nusantara telah memperbanyak Al-Qur'an. Naskah-naskah tersebut saat ini disimpan di perpustakaan, museum, lembaga pendidikan Islam, koleksi pribadi, dan tempat penyimpanan lainnya.²

Produksi mushaf Al-Qur'an didukung secara finansial oleh salah satu dari tiga entitas: kerajaan, pesantren, atau anggota elit sosial.³ Naskah-naskah yang dipesan oleh keluarga kerajaan dan kalangan atas sering kali dihiasi dengan hiasan iluminasi dan kaligrafi, dibuat menggunakan kertas dan tinta berkualitas tinggi. Sebaliknya, salinan Al-Quran yang

² Lenni Lestari, "*Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*," Jurnal AtTibyan, 1 (2016): 175.

³ Fadhal AR Bafadhal, *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama R, 2015), p.9.

diproduksi oleh pesantren cenderung lebih sederhana desainnya karena tujuan utamanya adalah untuk tujuan pendidikan.

Penelitian terhadap karya klasik, seperti manuskrip, memerlukan perolehan pengetahuan tambahan yang berkaitan secara khusus dengan subjek penelitian. Saat ini, peneliti akan menggunakan kajian filologi dan kodikologi sebagai alat yang berharga dalam menyelidiki naskah Al-Qur'an. Filologi merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mengungkap substansi teks yang tersimpan dalam artefak naskah sejarah.⁴ Secara istilah filologi, mengacu pada pemeriksaan ilmiah terhadap teks tertulis, khususnya melalui analisis cermat terhadap asal-usul, keaslian, karakteristik, konteks sejarah, dan penerimaan masyarakat. Bidang ini muncul sebagai respons terhadap adanya ketidak sesuaian yang ditemukan pada naskahnaskah kuno, yang akibatnya menyebabkan perubahan isi seiring berjalannya waktu.⁵

Subyek kajian filologi meliputi naskah dan teks kuno. Dalam ranah filologi di Indonesia, istilah "naskah" dan "manuskrip" mempunyai konotasi yang sinonim, yaitu suatu dokumen tertulis yang memuat isi

⁴ dkk Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), p.11.

⁵ 5 Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori*, p 11.

lisan tangan. Naskah klasik di Indonesia mayoritas umumnya disusun menggunakan daluwang (sejenis kertas lokal yang terbuat dari daun saeh), lontar, kertas lokal yang berasal dari daun lontar, bambu, dan bahan lainnya. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, penggunaan bentuk media khusus ini secara bertahap menurun di kalangan masyarakat, dan sejumlah besar individu beralih menggunakan media yang dibuat dari kertas, yang sebagian besar bersumber dari Eropa, dengan mencantumkan tanda air, yang konon menawarkan kualitas yang ditingkatkan.

Naskah atau manuskrip dianggap sebagai salah satu sumber primer paling otentik yang berfungsi menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini. Mereka mempunyai potensi besar sebagai sumber daya yang berharga untuk penelitian, khususnya bagi individu yang ahli dalam seni menguraikan dan menafsirkan isinya. Naskah dapat diibaratkan sebagai jalan pintas yang memiliki keistimewaan, yang memberikan akses terhadap khazanah intelektual dan wawasan mengenai sejarah sosial dan norma-norma kemasyarakatan di masa lampau.⁶

⁶ Oman Fathurrahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang, 2010), p. 3–4.

Naskah kuno telah mendokumentasikan sejumlah besar informasi dan pengetahuan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya sepanjang sejarah. Naskah-naskah ini berfungsi sebagai warisan budaya yang beragam, ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara, dan ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Pemilihan bahasa seringkali disesuaikan dengan lokasi geografis tertentu di mana aksara tersebut ditulis, seperti bahasa Sunda di Jawa Barat, bahasa Melayu di sekitar Sumatera Utara dan Kalimantan Utara, serta bahasa lain yang disesuaikan dengan kebutuhan linguistik masyarakat setempat.⁷

Penting bagi semua upaya penelitian untuk memanfaatkan sumber, dengan manuskrip sebagai sumber informasi utama. Naskah mewakili dokumentasi asli pemikiran dan tindakan sejarah dalam masyarakat. Dokumen-dokumen ini biasanya menampilkan berbagai karakter dan bahasa, yang mencerminkan asal muasal naskah tersebut. Penting untuk dicatat bahwa adaptasi linguistik sering kali dilakukan untuk memastikan komunikasi yang jelas dengan audiens yang dituju.

Dalam bahasa Latin manuskrip disebut dengan *codex*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut

⁷ Gio David Widiesha, “*Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*,” (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2013): p. 1.

dengan *handshrift* . Penting untuk dicatat bahwa tidak semua objek yang dapat ditulisi dapat dianggap sebagai manuskrip; sebaliknya, istilah tersebut diperuntukkan bagi objek tertentu yang spesifik. Misalnya, benda-benda kuno yang berisi tulisan belum tentu bisa digolongkan sebagai manuskrip, karena para ahli membedakannya dengan bendabenda seperti batu. Batu bertulis malah dikategorikan sebagai piagam, batu berhuruf, atau prasasti. Ilmu yang mempelajari tulisan di atas batu disebut epigrafi, yang termasuk dalam bidang arkeologi.⁸

Intinya, manuskrip memiliki sebutan berbeda di setiap negara. Meski berbedabeda, namun maknanya tetap sama, yaitu sebagai catatan sejarah yang memuat refleksi atau tindakan dari masa lampau, yang memerlukan kajian mendalam. Yang dimaksud dengan “manuskrip” adalah teks tertulis yang tidak ditorehkan di atas batu. Teks yang ditorehkan di atas batu dikenal sebagai piagam, batu bertulis, atau prasasti, dan biasanya dipelajari dalam bidang arkeologi.

Keterkaitan antara manuskrip dan kaligrafi sangat erat karena penyalinan mushaf Al-Qur'an mencakup berbagai ilmu, tidak hanya sebatas kaligrafi atau khat saja. Prosesnya melibatkan pemanfaatan

⁸ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi* (Bandung: PustakaRahma, 2011), p. 4.

beberapa ilmu pembantu seperti *rasm*, *ḍabt*, *waqfu*, *al-ibtidā'*, *qirā'āt*, dan lain-lain. Ilmu-ilmu penunjang tersebut berpotensi membantu rekonstruksi ilmu Al-Qur'an dari sebuah mushaf di masa depan.⁹

Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, naskah atau manuskrip Islam dikategorikan menjadi tiga jenis berbeda. Jenis pertama terdiri dari naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa dan aksara Arab. Jenis kedua yang dikenal dengan naskah Jawi, ditulis dengan aksara Arab tetapi dalam bahasa Melayu. Terakhir, naskah Pegon ditulis dengan aksara Arab namun menggunakan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh, dan lain-lain.

Kaligrafi merupakan seni menulis yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga memiliki nilai estetika dan spiritual yang mendalam, terutama dalam konteks agama Islam. Di Indonesia, khususnya di Banten, perkembangan kaligrafi dalam manuskrip Al-Qur'an memiliki sejarah yang kaya dan unik yang mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam.

Banten sebagai salah satu daerah dengan sejarah panjang dalam penyebaran Islam di Indonesia, menyimpan berbagai manuskrip Al-

⁹ Abdul Hakim, "*Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Ḍabt Pada Mushaf Kuno*", Vol 11, no. 1 (Juni 2018): p. 79.

Qur'an yang dihias dengan kaligrafi. Perkembangan kaligrafi di Banten tidak lepas dari pengaruh ulama, seniman, dan masyarakat yang menganggap kaligrafi sebagai bentuk ibadah dan ekspresi seni yang mulia. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana kaligrafi dalam manuskrip Al-Qur'an di Banten berkembang dari segi teknik, gaya, dan makna, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap identitas budaya dan keagamaan masyarakat Banten.

Pentingnya studi ini terletak pada upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya yang semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan memahami perkembangan kaligrafi dalam manuskrip AlQur'an, kita dapat lebih menghargai kontribusi seni ini dalam memperkaya khazanah budaya dan spiritual masyarakat Banten.

Dengan demikian, terbukti bahwa negara Indonesia banyak menyimpan manuskrip/naskah-naskah yang penting sekali harus dijaga dan dilestarikan. Terumata di daerah banten. Banten adalah adalah salah wilayah yang banyak manuskrip dan naskah-naskah, hal tersebut dibuktikan oleh temuannya yang mencakup seluruh Al-Qur'an Banten yang diketahui oleh para penulis masa kini ada 12 diadakan di Indonesia, tujuh di Perpustakaan Nasional di Jakarta (Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia, selanjutnya PNRI), dan lima di berbagai lembaga di Banten sendiri. Kelima naskah di Banten ditemukan di tempat-tempat yang memiliki makna keagamaan dan sejarah. Dua buah Al-Qur'an disimpan di Masjid Agung, dua buah dipajang di peti makam Maulana Yusuf, dan yang kelima disimpan di Masjid Agung. dari situlah penulis memastikan bahwa di daerah Banten ini masih banyak sekali manuskrip yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan luas mengenai manuskrip yang ada di daerah Banten, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian ini : **“KALIGRAFI DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN DI BANTEN: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis mengemukakan latar belakang diatas, maka perlu merumuskan masalah agar penelitian dapat diarahkan sesuai alur pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengkualifikasikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kaligrafi dalam Manuskrip Al-Qur'an di Banten ?
2. Bagaimana Keragaman Karakteristik Kaligrafi dalam Manuskrip Al-Qur'an di Banten ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Kaligrafi dalam Manuskrip Al-Qur'an di Banten.
2. Untuk Mengetahui Keragaman Karakteristik Kaligrafi dalam Manuskrip AlQur'an di Banten.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini penulis membagi menjadi dua kategori, pertama manfaat praktis dan kedua manfaat teoritis. Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu :

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta wawasan tentang perihal kaligrafi dalam manuskrip di Banten.
2. Dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman dan khazanah keilmuaan terkait kaligrafi dalam manuskrip di Banten.

Adapun manfaat praktis ini tidak lain untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebab perlu kita ketahui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia. Oleh karena itu penting mengkaji lebih dalam mengenai manuskrip yang ada di Banten khususnya.

Sedangkan manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan kaligrafi dalam manuskrip di Banten, serta agar dijadikan bahan rujukan oleh penulis selanjutnya yang membutuhkan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan teori ini adalah untuk mengetahui kekhasan penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya, untuk memverifikasi keasliannya dan memastikan tidak adanya plagiarisme. Tinjauan ini mengungkap bahwa meskipun aspek-aspek tertentu mungkin sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan penting dalam penulisan ini. Perbedaan ini akan dijelaskan dalam tinjauan teori di bawah ini.

1. Sherley Zulianawati, Skripsi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushulussin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Tahun 2020. Dengan Judul : *"Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia"*. Pada penelitian ini menjelaskan iluminasi mushaf Al-Qur'an Al-Bantani serta relevansinya terhadap perkembangan mushaf di Indonesia.

2. Ahmad Ulil Albab, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushulussin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Tahun 2019. Dengan Judul : *“Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pura Pakualaman”*. Pada penelitian ini memaparkan keragaman serta karakteristik mushaf Al-Qur'an pura pakualaman. Hal tersebut merupakan keinginan Pura Pakualaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, baik di dalam maupun di luar keraton. Selanjutnya, sebagai susunan pengarang atau juru tulis di dalamnya, mereka menyajikan teks sesuai dengan tujuan dan zaman diterimanya.
3. Mohamad Shofin Sugito, Jurnal Tsaqofah; Jurnal Agama Dan Budaya, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dengan Judul : *“Naskah Kuno Dan Aktivitas Penelaahannya Dalam Tradisi Arab Islam Dan Indonesia”*. Pada penelitian ini menjelaskan naskah kuno serta aktivitas penelaahannya dalam tradisi Arab Islam dan Indonesia.
4. Abdul Hakim, Jurnal Lektur Keagamaan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021, Dengan Judul : *“Perkembangan Kaligrafi dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf”*.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan kaligrafi dan urgensinya bagi mushaf Al-Qur'an.

5. Muhammad Ghufroon, Skripsi Mahasiswa Insititut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu AlQur'an dan Tafsir Tahun 2021. Dengan Judul : *“Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf AlQur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang (Kajian Filologi)”*.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang sejarah dan manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang melalui pendekatan kajian filologi.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu melalui topik yang dikemukakan oleh penulis saat ini, tidak ada satupun yang sejalan dengan pendekatan penulis saat ini, karena penulis kali ini berfokus pada kaligrafi dalam manuskrip Al-Qur'an di Banten melalui tinjauan sejarah dan perkembangannya.

F. Karangka Pemikiran

Untuk mencegah kesalah fahaman atau salah tafsir, penting bagi penulis untuk memberikan definisi yang tepat dan langsung untuk penelitian ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekhususan dan

pemahaman, khususnya mengenai isu utama yang sedang diselidiki.

Oleh karena itu, harus dijelaskan sebagai berikut

1. Definisi Kaligrafi

Kaligrafi adalah sebuah seni menulis arab dengan indah yang isinya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist. Pengertian kaligrafi tidak hanya sebuah dasar garis melainkan juga sebagai karya seni tulis yang memiliki keindahan dan nilai-nilai estetis dan nilai spiritual. Selain dari itu, kaligrafi tidak hanya mempelajari keindahan tulisan saja, melainkan juga mempelajari cara menulis baik dan benar sesuai kaidah, cara menata huruf, dan merangkai kalimat.

Istilah "Kaligrafi" berasal dari kata Latin "*kalios*" yang berarti indah, dan kata "grafik" yang mengacu pada tulisan atau karakter. Secara keseluruhan, kaligrafi menunjukkan keterampilan menulis dengan anggun. Dalam bahasa Arab, kaligrafi dikenal dengan istilah "*khat*" yang berarti garis atau tulisan yang indah. Demikian pula, istilah seperti garis lintang, khatulistiwa, dan khatulistiwa dipinjam dari kata Arab seperti "*khattul istiwa*", yang melambangkan keindahan melintang dan pembagian bumi menjadi dua bagian yang indah.¹⁰

¹⁰ Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p. 6.

Ada yang berpendapat bahwa kaligrafi ditentukan oleh pendapat dan analisis para ahli di bidang ekspresi seni. Kaligrafi juga mengarah pada pengembangan bidang studi tersendiri yang berfokus pada teknik dan tata cara penulisan, termasuk pemeriksaan simbol-simbol kebahasaan yang potensial, penerapan prasasti yang proporsional dan harmonis, serta susunan yang terlihat yang dapat diamati dan diakui sebagai sebuah karya seni. kreasi seni.

Dalam ranah akademis, Syekh Syam al-Din al-Afkani menegaskan bahwa kaligrafi dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mencakup kajian berbagai aspek seperti bentuk dan penempatan masing-masing huruf, serta susunan sistematis huruf-huruf tersebut. membentuk suatu tulisan yang koheren. Lebih jauh lagi, bidang ini menyelidiki seluk-beluk menentukan konten yang sesuai untuk dimasukkan atau dihilangkan, serta modifikasi dan perubahan yang diperlukan untuk menyempurnakan dan menyempurnakan karya tertulis.¹¹

Istilah kaligrafi biasa digunakan untuk menyebut seni menciptakan tulisan yang indah. Setiap bangsa mempunyai keunikan

¹¹ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi*, p. 65.

tersendiri dalam bentuk tulisan atau aksaranya, yang mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu.

Kaligrafi juga diterapkan pada seni penggunaan aksara tersebut, seperti pada aksara Cina, Jepang, India, Persia, Arab, dan Jawa. Pada mulanya kaligrafi merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan melalui pesan dan tampilan yang ditulis seindah mungkin. Alhasil, kaligrafi kini lebih dari sekedar teks, melainkan cara penyajian tulisan yang memungkinkan teks berbicara dan menginspirasi pemikiran, menggabungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan dan filsafat untuk menambah keindahannya.¹²

2. Definisi Manuskrip

Naskah adalah manuskrip, naskah atau manuskrip dalam bahasa Latin disebut dengan *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* kata tersebut diambil dari bahasa Latin yaitu *codices manu* ”buku yang ditulis tangan” dan *script* berasal dari *scribere* yang berarti “menulis”. Dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*.

Manuskrip atau naskah dianggap sebagai salah satu sumber primer paling otentik yang menjembatani kesenjangan antara masa

¹² Ahmad Ismail, *Semua Bisa Menulis Kaligrafi* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), p.

lalu dan masa kini. Mereka sangat menjanjikan untuk penelitian, khususnya bagi mereka yang ahli dalam membaca dan menafsirkannya. Naskah memberikan akses yang unik dan cepat terhadap sejarah intelektual dan sosial, menawarkan wawasan tentang kehidupan dan masyarakat di masa lalu.¹³

Manuskrip atau naskah, termasuk yang kuno, merupakan koleksi berharga yang dimiliki oleh berbagai bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Naskah-naskah ini memberikan kesempatan bagi setiap bangsa untuk menyaksikan perjalanan sejarah dan cara hidup masyarakatnya melalui teks tertulis. Indonesia sebagai negara yang kaya akan ragam budaya mulai dari Sabang hingga Merauke, tentunya mempunyai sejarah yang meliputi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, sosial budaya, adat istiadat, pemerintahan, dan lain-lain.¹⁴

Sebuah manuskrip, baik kuno maupun kontemporer, memiliki nilai budaya yang signifikan dan dianggap sebagai aset berharga bagi setiap negara di seluruh dunia. Pada peradaban kuno, menulis dipuja sebagai bentuk ekspresi yang kuat. Dokumen tulisan tangan atau

¹³ Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, p. 3-4.

¹⁴ Hirna Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", no. 1 AlMaktabah (2016): p. 61-62.

ketikan yang belum pernah diterbitkan atau diubah menjadi buku cetak selama sekurang-kurangnya 50 tahun, tergolong naskah menurut Undang-undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992 Bab I Pasal 2.¹⁵

Indonesia terkenal dengan banyaknya kekayaan budaya yang menjadi peninggalan masa lalu. Di antara harta karun tersebut terdapat manuskrip tulisan tangan kuno yang berharga, yang dapat ditemukan dalam jumlah besar di seluruh wilayah negara, menampilkan berbagai jenis. Naskah-naskah yang secara kolektif dikenal sebagai naskah kuno nusantara ini mempunyai arti penting dan banyak dicari oleh orang asing. Peran penting mereka terletak pada otentikasi identitas ilmiah, intelektual, dan sosial suatu bangsa. Meski sudah ada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 yang melarang penjualan benda cagar budaya, termasuk naskah kuno, namun praktik tersebut masih terus terjadi.

Keterkaitan antara manuskrip dan kaligrafi sangat erat kaitannya karena tindakan penggandaan mushaf Al-Qur'an mencakup banyak bidang kajian di luar kaligrafi saja. Prosesnya memerlukan pemanfaatan berbagai disiplin ilmu pembantu seperti *rasm*, *dabt*,

¹⁵ Susilawati, *Preservasi Naskah*, p. 61–62.

waqfu, *al-ibtidā'*, *qirā'āt*, dan lain-lain. Ilmu-ilmu pelengkap ini mempunyai potensi untuk membantu rekonstruksi pengetahuan AlQur'an dari sebuah mushaf di masa depan.

G. Metodologi Penelitian

Metode mengacu pada pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan suatu tugas secara efektif melalui penerapan kognitif yang cermat.¹⁶ Sedangkan metode penelitian menunjukkan serangkaian tindakan yang diatur dengan cermat dan metodis yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah atau memperoleh informasi spesifik.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang secara khusus berfokus pada pemahaman fenomena-fenomena yang ditemui partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara komprehensif dan deskriptif melalui representasi verbal dan linguistik. Hal ini dilakukan dalam lingkungan alam tertentu dan menggunakan berbagai metodologi alami.¹⁸ Berdasarkan tempat pengumpulan data, penelitian ini

¹⁶ Kholid Nurboko, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), p. 1.

¹⁷ Marzuk, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Adiputra, 1977), p. 10.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), p. 6.

meliputi penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, dengan fokus pada analisis mushaf Al-Qur'an di Banten.

2. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan sumber primer (sumber utama) dan sumber sekunder (sumber pelengkap) sebagai sumber datanya. Penulis akan memberikan penjelasan mengenai sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah manuskrip/naskah Al-Qur'an yang tersimpan, di Masjid Agung, di Makam Pangeran Mas dan di Perpustakaan.

Sedangkan sumber data sekunder mencakup berbagai macam bahan, termasuk buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya, yang semuanya terbukti relevan dan bermanfaat dalam melakukan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya penelitian mendasar yang dilakukan melalui metodologi tertentu dan memanfaatkan instrumen penelitian khusus. Data yang dihasilkan selanjutnya

dikumpulkan, disusun, dan diperiksa untuk mengembangkan informasi yang menjelaskan fenomena atau hubungan tertentu.¹⁹

Untuk mengumpulkan data yang sejalan dengan tujuan penelitian, penulis menggunakan metodologi berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu prosedur formal yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui serangkaian tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁰ Tujuannya untuk mengumpulkan informasi tentang Manuskrip Al-Qur'an di Banten.

b) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memantau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan berbagai naskah, termasuk yang berkaitan dengan produksi mushaf, serta catatan dan dokumentasi lain yang relevan dengan fokus penelitian ini.

4. Analisis Data

¹⁹ Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), p. 78.

²⁰ H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005), p. 108.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dimana aspek deskriptif memberikan gambaran menyeluruh atas data yang disajikan dalam laporan, yang bersumber dari observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, atau catatan resmi lainnya. Komponen analitis bertujuan untuk mengungkap proses etika dalam suatu fenomena sosial dan menganalisis makna yang mendasari informasi, data, dan proses yang terlibat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini mencapai hasil yang optimal, pembahasan disusun secara sistematis dan terstruktur dan dibagi menjadi lima bab, yang melibatkan langkah-langkah berikut.

Bab *Kesatu*, Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab *Kedua*, adalah memaparkan tentang sejarah Kaligrafi dan Manuskrip Al-Qur'an, yang terdiri dari beberapa sub bab: pengertian Kaligrafi, sejarah Kaligrafi dari masa ke masa, pengertian Manuskrip dan beberapa Manuskrip AlQur'an di Indonesia.

Bab Ketiga, pengenalan Manuskrip Al-Qur'an di Banten. Mulai dari masuknya islam di Banten, resepsi masyarakat Banten terhadap Al-

Qur'an, Ciri khas Kaligrafi Banten, dan gambaran umum lokasi penemuan dan penyimpanan manuskrip.

Bab Keempat, adalah analisa dan fokus penelitian tentang Kaligrafi dalam Manuskrip Al-Qur'an di Banten serta Keragaman Karakteristik Manuskrip AlQur'an di Banten.

Bab Kelima, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.